

Entrepreneurial Skills Reinforcement Model in “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” Entrepreneurship at University of Merdeka Malang

Aris Siswati^{1*}, Boge Triatmanto², Sunardi³

¹Department of Economics Development, Faculty of Economics and Business,
University of Merdeka Malang

²Department of Management, Faculty of Economics and Business, University of Merdeka Malang

³Program of Diploma III Banking and Finance, Faculty of Economics and Business,
University of Merdeka Malang

Jl. Terusan Raya Dieng No. 62-64 Malang, 65146, Indonesia

Abstract

In achieving long-term goals and specific targets researchers will develop a model ESRM (entrepreneurial Skill Reinforcement Model) in order to create a strong competitive edge in the face of the complex economic conditions. The existence of limited information regarding training and education that strengthens entrepreneurial skills can affect the quality of an entrepreneur. This study aims to cluster and need analyze according to the interests of students in entrepreneurship at University of Merdeka Malang. The method that will be used in this research is using the clustering method, where at this stage the student's entrepreneurial interest will be clustered, then a need assessment is carried out and then the model design is carried out according to the student's needs. In the next stage, a model for strengthening entrepreneurial skills was designed and then improved with focus group discussions and expert tests so that the model became feasible and suitable to be applied. Then it will be tested in a trial class to test the effectiveness of the model. The results of the model's feasibility analysis show that there is a strong agreement between experts and practitioners on the feasibility of the developed model. In addition, based on the effectiveness test, the research product in the form of ESRM is categorized as effective for increasing entrepreneurial skills instudents.

Keywords: Entrepreneurship, Entrepreneurial Skills Reinforcement Model, Interest clustering, Strengthening of expertise

©2021 Published by University of Merdeka Malang.
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Siswati, A., Triatmanto, B., & Sunardi, S. (2021). Entrepreneurial Skills Reinforcement Model in “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” Entrepreneurship at University of Merdeka Malang. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 12-25. <https://doi.org/10.26905/jp.v18i2.7050>

1. Introduction

Pendidikan kewirausahaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya mahasiswa karena ini berkontribusi pada upaya operasi proyek pembangunan nasional, maka perlu untuk memasukkannya ke dalam konten program pendidikan tinggi terlebih dahulu. Pelatihan kewirausahaan di lembaga pendidikan tidak hanya menumbuhkan semangat, tetapi juga mem-

Article Info:

Received: 2021-12-21

Revised: 2021-12-23

Accepted: 2021-12-26



P-ISSN: 1410-7295

bentuk konsep berpikir dan praktis mendorong kemampuan kewirausahaan lulusan. Kami berharap pendidikan kewirausahaan akan meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dan menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan lapangan kerja selain pencari kerja.

Pendidikan kewirausahaan telah menjadi topik perbincangan hangat, terutama di tingkat universitas. Hal ini disebabkan munculnya beberapa permasalahan dalam pendidikan kewirausahaan, antara lain: (1) Ada ketidakseimbangan antara teori dan data praktis. (2) Pengajar belum memahami pentingnya praktik kewirausahaan. (3) Peserta didik terhambat untuk menghasilkan ide dan melihat peluang bisnis di lingkungannya karena kurangnya pemahaman tentang praktik kewirausahaan. (4) Proses pembelajaran kewirausahaan belum optimal memanfaatkan peran *stakeholder* (Tyra & Sarjono, 2020).

Perguruan tinggi memainkan tiga peran penting dalam pendidikan kewirausahaan: mediator dalam pengembangan budaya kewirausahaan, mediator dalam pengembangan keterampilan, dan mesin pengembangan bisnis lokal (Edwards & Muir, 2005; Khan, 2008; Clouse, *et al.*, 2005). Memang tujuan pendidikan tinggi kewirausahaan tidak hanya untuk mempersiapkan pencari kerja, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja (Fitriati, 2011; Wardoyo, 2012; Clouse *et al.*, 2005; Aghajani & Abbasqholipour, 2012; Susilo, 2014; Ekpoh & Edet, 2011, Lee *et al.*, 2005).

Mengingat pentingnya peran perguruan tinggi, upaya pembelajaran yang relevan sedang dilakukan melalui model pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek. Model ini menggambarkan sebuah sistem untuk mengintegrasikan kewirausahaan di berbagai disiplin ilmu dan menekankan pembelajaran kontekstual melalui perilaku inovatif dan kompleks (Clouse, *et al.*, 2005; Cord, 2001; Thomas *et al.*, 1999; Thomas, 2000; Gaer, 1998, Moursund, 1997). Peneliti berupaya menyempurnakan model pembelajaran kewirausahaan dengan menerapkan model pengembangan *Design Based Research* (DBR). Pengelompokan ini mendesak karena berdampak pada pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang tepat bagi mahasiswa.

Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam menumbuhkan kewirausahaan. Selain itu, tingkat pengangguran tertinggi terdiri dari lulusan perguruan tinggi. Zimmerer & Scarborough (2008) mencatat bahwa salah satu faktor pendorong tumbuhnya kewirausahaan di suatu negara terletak pada peran perguruan tinggi dalam memperkenalkan pendidikan kewirausahaan, kapasitas wirausaha lulusannya, dan motivasi lulusan pada akhirnya diharapkan Universitas lulusan dapat menciptakan berbagai pekerjaan melalui kewirausahaan.

Dalam upaya meningkatkan wirausahawan, universitas harus menerapkan pola pembelajaran bisnis untuk mengecualikan mahasiswa dengan pengetahuan yang signifikan sehingga mereka dapat mendorong antusiasme siswa untuk kewirausahaan (Yohnson, 2003). Motivasi berwirausaha yang tepat mendorong perilaku aktif dalam berwirausaha. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepentingan bisnis. Semakin banyak pengalaman dan penguasaan pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan rencana bisnis, dan menjalankan usaha kecil, semakin besar niat untuk menjadi wirausaha (Wedayanti & Giantari, 2016). Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepentingan bisnis (Praswati, 2014). Minat dapat berubah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi, salah satunya mempengaruhi lingkungan. Menurut Lupiyoadi (2004), faktor lingkungan yang memengaruhi minat adalah lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Melalui model ESRM akan memperoleh berbagai informasi yang berhubungan dengan pendidikan dan pelatihan yang berguna dengan peningkatan keahlian dan menjadi standar yang tepat seorang wirausahawan. Merupakan insentif yang kondusif bagi pengembangan keterampilan kewirausahaan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi, kreativitas, pengendalian diri, koherensi dan komitmen, baik bagi perusahaan sendiri maupun bagi pihak lain, dalam rangka meningkatkan daya saing perusahaan. .

ESRM adalah model desain baru yang menekankan pengetahuan yang harus dimiliki seorang wirausahawan. Memberikan pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab. Pengetahuan budi pekerti dan kemampuan diri. Pengetahuan tentang manajemen bisnis dan organisasi. Keterampilan yang harus dimiliki Pengusaha: (1) Keterampilan konseptual dalam definisi strategi dan manajemen risiko. (2) Kemampuan kreatif untuk menciptakan nilai tambah. (3) Keterampilan kepemimpinan dan manajemen. (4) Keterampilan komunikasi dan interaksi. (5) Keterampilan bisnis. Efektivitas seorang pemimpin perusahaan tergantung pada keterampilan manajemen utama, termasuk: (1) Keterampilan teknis, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas khusus, seperti sekretaris, akuntan, ahli menggambar. (2) Keterampilan interpersonal, yaitu keterampilan untuk memahami, memahami, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam organisasi. (3) Keterampilan konseptual, yaitu kemampuan individu untuk berpikir abstrak, menganalisis berbagai situasi, dan melihat situasi eksternal. Mengambil keuntungan dari peluang pasar baru dan memecahkan masalah membutuhkan keterampilan konseptual. (4) Kemampuan pengambilan keputusan, yaitu kemampuan untuk merumuskan suatu masalah dan memilih tindakan yang terbaik untuk memecahkan masalah tersebut. (5) Keterampilan manajemen waktu, yaitu keterampilan yang paling Anda gunakan secara produktif dan mengatur waktu Anda. Untuk mencapai keberhasilan usaha yang dimiliki sendiri sangat tergantung pada: (1) *Individual skills and attitudes*, yaitu keterampilan dan sikap individual. (2) *Knowledge of business*, yaitu pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukan. (3) *Establishment of goal*, yaitu kemantapan dalam menentukan tujuan perusahaan. (4) *Take advantage of the opportunities*, yaitu keunggulan dalam mencari peluang. (5) *Adapt to the change*, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. (6) *Minimize the threats to business*, yaitu kemampuan untuk meminimalkan ancaman terhadap perusahaan.

Tantangan berwirausaha meliputi kemampuan memberdayakan sumber daya yang ada untuk mencapai keunggulan. Tantangan persaingan, global tantangan pertumbuhan penduduk, tantangan pengangguran, tantangan tanggung jawab sosial, keragaman lapangan kerja, tantangan etika tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tantangan mode, gaya hidup, dan tantangan tren saling terkait.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis klusterisasi dan analisis kebutuhan sesuai dengan minat mahasiswa berwirausaha mahasiswa di Unmer Malang.

2. Method, Data, and Analysis

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif eskperimental bertingkat menggunakan klusterisasi, kualitatif dan *focus group discussion*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan fakta suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Pendekatan kualitatif

cenderung menggunakan analisis induktif, dimana proses penelitian dan pemberian makna terhadap data dan informasi lebih ditonjolkan, dengan ciri utama pendekatan ini adalah bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta naturalistik.

Penelitian ini akan meneliti total populasi dari seluruh mahasiswa Universitas Merdeka Malang yang telah mengikuti Mata Kuliah Kewirausahaan yang meliputi seluruh Program studi S1. Adapun metode penentuan sampel yang akan digunakan adalah total sampling. Analisis berfungsi untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

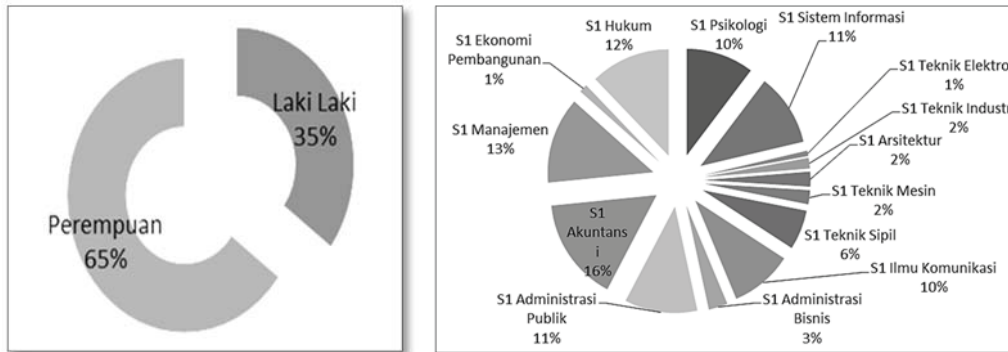
Beberapa tahapan penelitian ini meliputi perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data awal, pengolahan data dan analisis. Tahap perencanaan merupakan langkah yang dilakukan pada awal suatu penelitian dengan mengidentifikasi topik penelitian dan merumuskan masalah yang dapat ditarik dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diminati untuk penelitian selanjutnya. Selanjutnya adalah langkah pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang digunakan untuk penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Universitas Merdeka Malang.

Indikator yang digunakan untuk klasterisasi peminatan kewirausahaan ESRM yaitu dua macam yaitu data demografi (usia, jenis kelamin, dan program studi mahasiswa) adalah data intrinsik dari diri mahasiswa (minat berwirausaha, ketrampilan wirausaha, pendidikan kewirausahaan, motivasi, kompetensi diri). Minat kewirausahaan adalah keinginan berwirausaha yang berkembang bersama dengan faktor yang mempengaruhi keinginan tersebut. (Fahmi et al, 2009). Ketrampilan berwirausaha adalah atribut kewirausahaan yang dimiliki seseorang dalam praktik kewirausahaan (Gibb, 2002), motivasi berwirausaha adalah keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, berani mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi (Ratnawati & Kuswardani, 2010). Kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting sebagai unggulan bidang tersebut (Wibowo, 2017).

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan maka dilakukan tahap preprocessing untuk membersihkan data duplikat, blank data dan noise untuk mendapatkan data yang baik, kemudian dilakukan juga transformasi dan normalisasi data yang dilakukan untuk melakukan tahap pengolahan data. Tahap pengolahan data dilakukan dengan menerapkan teknik Kmeans clustering untuk merangking distribusi keputusan wirausaha mahasiswa Universitas Merdeka Malang. Langkah terakhir adalah menganalisis hasil agregasi data.

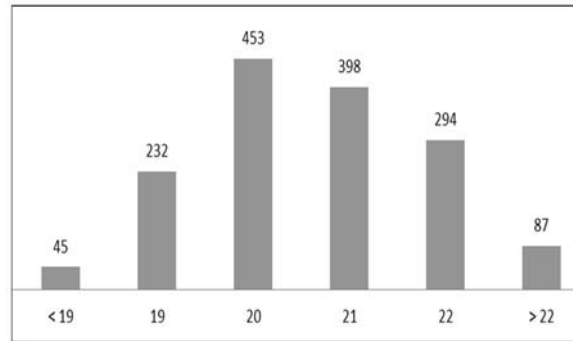
3. Results

Standar acuan yang dipakai sebagai penunjang hasil akhir pengelompokan data distribusi mahasiswa universitas Merdeka Malang berdasarkan demografi diantaranya adalah usia, jenis kelamin dan Program Studi, serta berdasarkan variabel intrinsik yaitu minat berwirausaha, Kapabilitas wirausaha, pendidikan kewirausahaan, motivasi, kompetensi diri. Gambaran karakteristik responden ditunjukkan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin
Gambar 2. Deskripsi responden berdasarkan program studi

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 978 orang (65 %). Sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 531 orang (35%). Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa program studi yang paling banyak adalah Program Studi Akuntansi (237 Mahasiswa – 16%), diikuti dengan Program Studi S1 Manajemen (198 Mahasiswa – 13%) dan Program Studi Hukum (184 – 12%). Sedangkan jumlah responden paling sedikit tersebar pada S1 Teknik Elektro (12 - <1%) dan S1 Ekonomi Pembangunan (19 - <1%).



Gambar 3. Deskripsi responden berdasarkan usia

Berdasarkan Gambar 3 juga dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia antara 20 tahun sebanyak 453 orang (30 %). Sedangkan yang lain berusia 21 tahun sebanyak 398 orang (26%), berusia antara 22 tahun sebanyak 294 orang (19 %), berusia antara 19 tahun sebanyak 232 orang (15%), berusia antara >22 tahun sebanyak 87 orang (6 %), dan berusia <19 tahun sebanyak 45 orang (4%).

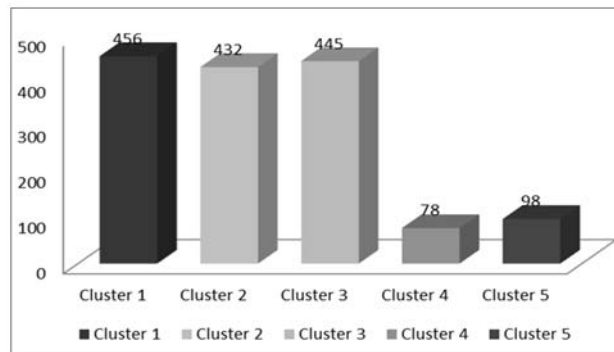
Selain itu, *preprocessing data* dilakukan dengan pembersihan, transformasi, dan normalisasi data untuk menghasilkan data yang sesuai untuk pengolahan data. Sebelum dilakukan normalisasi, ditentukan nilai maksimum dan minimum untuk setiap kriteria, kemudian dilakukan normalisasi dengan menggunakan rumus normalisasi Minmax. Langkah selanjutnya adalah menentukan

jumlah cluster. Jumlah cluster yang digunakan adalah 6 klaster Pengolahan data kemudian dilakukan dengan menentukan nilai *centroid*. Hal ini terjadi secara acak menggunakan algoritma clustering kmeans dengan penentuan jarak menggunakan jarak Euclidean. Hasil dari perhitungan jarak menggunakan rumus Euclidean Distance dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Jarak menggunakan Persamaan *Euclidean*

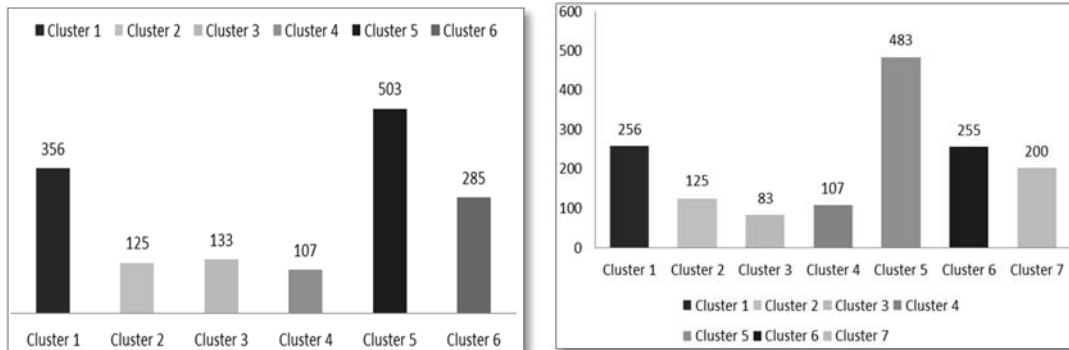
R	Hasil						Min	Cluster
	Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3	Cluster 4	Cluster 5	Cluster 6		
1	1.6502	1.7858	1.7589	1.5195	2.0013	1.5195	1.5195	1
2	2.0485	0.0000	1.8617	1.5493	2.2805	0.0000	0.0000	5
3	1.4259	1.7973	1.5678	1.3669	2.0025	1.3669	1.3669	2
4	1.8008	1.4519	1.9077	1.3603	1.7620	1.3603	1.3603	4
5	1.0108	2.1176	1.8688	1.6880	1.8742	1.0108	1.0108	6
6	1.1150	1.6456	1.7025	1.0852	1.6858	1.0852	1.0852	3
7	2.0928	1.8617	0.0000	1.6496	2.2901	0.0000	0.0000	5
8	1.7390	1.9330	1.5324	1.3066	1.4586	1.3066	1.3066	1
9	1.0696	1.8783	1.6893	1.3842	1.8553	1.0696	1.0696	4
10	1.8955	1.9891	1.5998	1.5350	2.0174	1.5350	1.5350	6
...
1505	1.9330	1.5324	1.3066	1.4586	1.3066	0.0000	0.0000	3
1506	1.8783	1.6893	1.3842	1.8553	1.0696	0.0000	0.0000	5
1507	1.9891	1.5998	1.5350	2.0174	1.5350	0.0000	0.0000	3
1508	1.3066	1.4586	1.3066	0.0004	0.0000	0.0000	0.0000	1
1509	1.3842	1.8553	1.0696	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000	2

Proses perhitungan metode clustering K-means kemudian dilakukan beberapa percobaan pada 5, 6, dan 7 cluster. Dari 4 percobaan klaster diperoleh total 456 anggota klaster di klaster 1, 432 anggota klaster di klaster 2, 445 anggota klaster di klaster 3, 78 anggota klaster di klaster 4, dan 98 anggota klaster di klaster 5. Gambar 4 menunjukkan contoh algoritma clustering lima klaster k-means.



Gambar 4. Hasil percobaan 5 klaster

Hasil eksperimen terhadap enam kluster menunjukkan kluster 1 sampai dengan 356 anggota kluster, kluster 2 sampai 125 anggota kluster, kluster 3 sampai 133 anggota kluster, kluster 4 sampai 107 anggota kluster, dan kluster 5 sampai 503 anggota. Ditampilkan anggota kluster dan kluster. 6 hingga 285 anggota cluster. Gambar 5 menunjukkan hasil eksperimen algoritma clustering kmeans untuk 6 cluster.



Gambar 5. Hasil percobaan 6 kluster

Gambar 6. Hasil percobaan 6 kluster

Hasil percobaan algoritma k-means clustering untuk 7 cluster dapat dilihat pada Gambar 6 Hasil percobaan 7 cluster membuat jumlah cluster 1 sebesar 356 anggota cluster, cluster dua sebesar 125 anggota cluster, cluster tiga sebesar 83 anggota cluster, cluster 4 sebesar 107 anggota cluster, cluster lima sebesar 483 anggota cluster, cluster 6 sebesar 255 anggota cluster & cluster 7 sebesar 200 anggota cluster. Hasil percobaan prosedur pemecahan k-means clustering buat 7 cluster bisa dicermati dalam Gambar 6.

Berdasarkan sejumlah pengujian yang dilakukan untuk menghasilkan nilai validitas cluster sebagai standar terbaik untuk clustering dengan teknik DBI. Nilai valid setiap pengujian dapat dilihat pada Tabel 2.

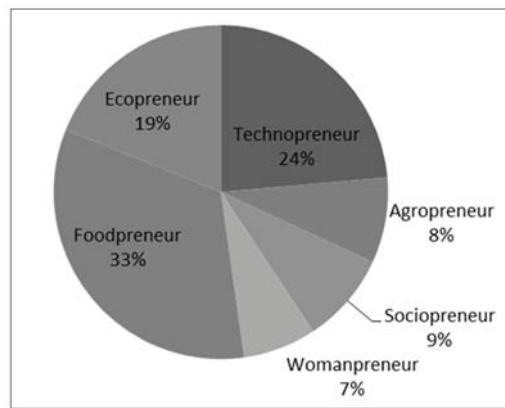
Tabel 2. K-Means Cluster Berdasarkan Validitas Cluster DBI

Percobaan	Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3	Cluster 4	Cluster 5	Cluster 6	Cluster 7
Jumlah Cluster 7	0,53	0,31	0,43	0,79	0,24	0,44	0,82
Jumlah Cluster 6	0,69	0,89	0,77	0,76	0,65	0,68	
Jumlah Cluster 5	0,44	0,39	0,69	0,56	0,78		

Dari percobaan tersebut dapat disimpulkan bahwa percobaan dengan jumlah cluster = 6 merupakan komponen eksperimen terbaik dengan rumus cluster 2 dengan nilai DBI sebesar 0.89.

Entrepreneurial Skills Reinforcement Model in “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” ...

Aris Siswati, Boge Triatmanto, Sunardi



Gambar 4. Deskripsi Responden berdasarkan pilihan kewirausahaan (6 klaster)

Dari Gambar 4 juga dapat diketahui bahwa mayoritas responden memilih Foodpreneur berjumlah 503 mahasiswa (33%), mahasiswa yang tertarik menjadi technopreneur berjumlah 356 mahasiswa (24%), mahasiswa yang tertarik menjadi ecopreneur berjumlah 285 mahasiswa (19%), mahasiswa yang tertarik menjadi sociopreneur berjumlah 133 mahasiswa (9%), yang berminat menjadi agropreneur berjumlah 125 mahasiswa (8%)

Kemudian berdasarkan klasterisasi yang telah dilakukan, peneliti memberikan kuesioner lanjutan berdasarkan pilihan kewirausahaan yang telah responden pilih. Kuesioner yang kedua berisi pilihan mata kuliah penunjang kewirausahaan yang dapat mengoptimalkan pilihan mahasiswa. Rekapitulasi hasil kuesioner. Dari hasil tersebut baru dilakukan Focus Group Discussion untuk mengoptimalkan hasil model. Beberapa saran dan masukan yang peneliti terima telah di masukkan ke model sehingga menjadi lebih tepat guna.

Tabel 3. Model penguatan pilihan kewirausahaan

Klasterisasi	Jenis	Bentuk	Mata Kuliah atau Tugas	SKS	Keterangan
Klasterisasi Kewirausahaan	Technopreneur	Structure form (Basic)	Literasi Digital dan Teknologi	2 SKS	Konversi 20 SKS MBKM
			Teknologi Informasi	2 SKS	
			Perlindungan Hukum Bisnis	2 SKS	
			Pemasaran Produk Teknologi	2 SKS	
			Ekonomi Digital Baru	2 SKS	
	Free Form (additional)	Praktek Technopreneur	6 SKS		
		Manajemen Resiko	2 SKS		
		Komputer Multimedia	2 SKS		
		Komunikasi Publik	2 SKS		
		Studi Ahli Techopreneur	2 SKS		
Agropreneur	Structure form (Basic)	Dasar Pertanian	2 SKS		
		Ilmu Tanah dan tanaman	2 SKS		
		Komoditas dan perlindungan hukum	2 SKS		
		Pemasaran Produk Pertanian	2 SKS		
	Free Form (additional)	Budidaya Tanaman Pangan	2 SKS		
		Praktek Agropreneur	6 SKS		
		Manajemen Resiko	2 SKS		
		Komunikasi Publik	2 SKS		
		Hidroponik	2 SKS		
		Studi Ahli Agropreneur	2 SKS		

Klasterisasi	Jenis	Bentuk	Mata Kuliah atau Tugas	SKS	Keterangan
	<i>Sociopreneur</i>	<i>Structure form (Basic)</i>	CSR	2 SKS	Konversi 20 SKS MBKM
			Pendidikan Moral	2 SKS	
			Perlindungan Hukum	2 SKS	
			Kebijakan Sosial dan Manajemen Kesejahteraan	2 SKS	
		<i>Free Form (additional)</i>	Praktek Sociopreneur	6 SKS	
			Promosi Kegiatan Sosial	2 SKS	
			Manajemen Resiko	2 SKS	
	<i>Womanpreneur</i>	<i>Structure form (Basic)</i>	Sosiologi Bencana dan Lingkungan Hidup	2 SKS	
			Komunikasi Publik	2 SKS	
			Studi Ahli Sociopreneur	2 SKS	
			Emansipasi Wanita	2 SKS	
		<i>Free Form (additional)</i>	Analisis Kebutuhan wanita dan rumah tangga	2 SKS	
			Perlindungan Hukum Bisnis	2 SKS	
			Promosi Produk dan jasa	2 SKS	
<i>Foodpreneur</i>	<i>Structure form (Basic)</i>	Sensitivitas Gender dan Dasar-Dasar Kajian Gender	2 SKS		
		Praktik Womenpreneur	6 SKS		
		Manajemen Resiko	2 SKS		
		Komunikasi Publik	2 SKS		
		Gender dan Penghidupan	2 SKS		
	<i>Free Form (additional)</i>	Studi Ahli Womenpreneur	2 SKS		
		Analisis Kebutuhan Makanan Masyarakat	2 SKS		
		Literasi Bisnis Makanan	2 SKS		
		Ilmu Boga	2 SKS		
		Pengelolaan Kue dan Minuman Indonesia	2 SKS		
<i>Ecopreneur</i>	<i>Structure form (Basic)</i>	Perlindungan Hukum Bisnis Mamin	2 SKS		
		Praktik Foodpreneur	6 SKS		
	<i>Free Form (additional)</i>	Manajemen Resiko	2 SKS		
		Komunikasi Publik	2 SKS		
		Pengelolaan Usaha Boga	2 SKS		
	<i>Ecopreneur</i>	<i>Structure form (Basic)</i>	Studi Ahli Foodpreneur	2 SKS	
			Ilmu lingkungan		
			Limbah dan sistem pembuangan		
			Daur Ulang sampah		
			Manajemen Lingkungan		
			Ekonomi Sumber Daya Alam	2 SKS	
			Praktik Ecopreneur		
Manajemen Resiko					
		<i>Free Form (additional)</i>	Komunikasi Publik		
			Permasalahan Lingkungan Perkotaan	2 SKS	
			Studi Ahli Ecopreneur		

Dalam hal ini Technopreneur adalah kewirausahaan di bidang teknologi. *Agropreneur*, yaitu wirausaha yang memanfaatkan peluang industri bisnis pertanian, *Sociopreneur* adalah seorang pemilik usaha dengan tujuan tak sekedar meraih keuntungan semata, namun juga mempertimbangkan kebermanfaatannya masyarakat dan lingkungan. *Women Entrepreneur* adalah sebutan bagi wanita yang berprofesi sebagai pengusaha. *Foodpreneur* atau *food entrepreneur* adalah wirausaha yang mengelola bisnis di bidang makanan dan minuman. *Ecopreneur* yaitu wirausaha yang peduli terhadap masalah lingkungan dan kelestarian lingkungan

Setelah itu peneliti melakukan uji coba pada kelas trial yang telah dikondisikan seperti dalam perencanaan penelitian. Berdasarkan evaluasi kelas trial diperoleh hasil bahwa ESRM dapat menjelaskan dan mendistribusikan kebutuhan penguatan keahlian untuk menjadi wirausaha berdasarkan keinginan mahasiswa.

4. Discussion

Wirasahawan yang handal memiliki percaya diri dan mandiri yang tinggi, mampu mencari dan menangkap peluang yang menguntungkan dan memanfaatkannya, mampu bekerja keras dan tekun untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih tepat dan efisien, mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak, terutama kepada pembeli, menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat, dan disiplin, mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya secara lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya, mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain serta melakukan perluasan dan pengembangan usaha dengan risiko yang moderat.

Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil belajar. Berdasarkan tujuan dari mata kuliah Kewirausahaan yaitu merubah *mindset* mahasiswa dari *job seeker* menjadi *job creator* dan diharapkan mahasiswa mampu membuat rencana bisnis secara mandiri.

Saputra & Susena (2013) dalam studi empirisnya berhasil menunjukkan menunjukkan kontribusi mata kuliah penunjang kewirausahaan pada penumbuhan jiwa entrepreneurship, menumbuhkan wawasan berwirausaha, menumbuhkan mental dan semangat wirausaha, menumbuhkan semangat membangun bisnis yang ber-etika, dan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

Perguruan tinggi memainkan peranan yang sangat penting dan sangat potensial untuk mendidik dan menyiapkan kader-kader wirausaha muda di suatu negara. Sependapat dengan Illes *et al.* (2015) bahwa kunci penentu keberhasilan pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa (generasi muda), perguruan tinggi/Universitas harus melakukan upaya-upaya antara lain: (1) mendorong mahasiswa untuk mengambil kegiatan aktif dan mandiri, yaitu langsung terjun dalam berwirausaha, misal : membuka usaha sambil kuliah melalui program start-up capital yang difasilitasi Perguruan Tinggi/Universitas; (2) Fasilitasi praktek kerja lapangan atau magang di perusahaan-perusahaan yang menjadi mitra kerja Universitas; (3) Mentoring berbisnis oleh

berbagai pakar/praktisi bisnis yang difasilitasi Perguruan tinggi/universitas melalui seminar-seminar, Focus Group Discussion (FGD) dan lain-lain.

Ke tiga program tersebut dapat menjadi bagian dari kurikulum pilihan mahasiswa menjelang kelulusannya (tahun/semester akhir) dan diharapkan mahasiswa sebagai kader-kader wirausaha baru mempunyai bekal: pengetahuan berbisnis, relasi bisnis dan keterampilan analitis praktis mendiagnosa berbagai kemungkinan mengubah rencana-rencana usaha menjadi peluang dan usaha yang sukses.

Pendidikan kewirausahaan termasuk dalam program akademik yang mewajibkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang penting. Pelatihan atau kursus kewirausahaan meliputi pengembangan kewirausahaan, motivasi dan kewirausahaan, mengevaluasi dan memilih peluang bisnis, mengelola perusahaan yang terkait dengan keuangan dan sumber daya manusia untuk mengembangkan rencana bisnis). Mata Kuliah Kewirausahaan yang sesuai dengan keahlian mahasiswa merupakan mata kuliah yang membentuk karakter wirausaha atau setidaknya menambah pengetahuan mahasiswa tentang seluk-beluk bisnis, baik soft skill maupun technical skill sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan peluang. di sekitar mereka untuk memulai usaha sendiri setelah lulus atau saat kuliah (Rahmi, 2015). Kewirausahaan dilihat hanya sebagai pengalaman lapangan langsung dan bakat alami) sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Mulai sekarang, berwirausaha bukan hanya sekedar bidang, melainkan bidang yang bisa dipelajari dan diajarkan. Kewirausahaan bukan hanya bakat alami sejak lahir atau soal pengalaman praktis, tetapi juga bisa dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat wirausaha dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan (Suryana, 2003).

Adaptasi model peningkatan kewirausahaan juga harus selaras dengan kebutuhan industri (Suyitno *et al.*, 2014). Dalam hal ini perguruan tinggi perlu memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis penelitian, peka terhadap pasar dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan keinginan pasar (Moustaghfir & Sirca, 2010). Jangan sampai dihasilkan produk atau jasa yang tidak terserap oleh industri, terutama industri lokal yang menjadi target pasar utama para calon wirausahawan seperti mahasiswa. Model yang efektif harus spesifik dan dapat diterapkan. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa belajar mengembangkan kemampuan untuk membuat rencana bisnis praktis, membuat dan memasarkan produk yang mereka buat (Siswadi, 2013).

Seperti yang terjadi di Nigeria, hasil penelitian Adebayo & Otemuyiwa (2015) menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga sulit untuk menciptakan bidang kegiatan yang menarik ketika lulus dari perguruan tinggi. Fenomena ini juga terjadi di banyak perguruan tinggi di Indonesia, dimana mata kuliah kewirausahaan hanya ditujukan untuk memenuhi instruksi Kemendiknas dan diambil oleh mahasiswa hanya untuk mendapatkan nilai atau lulus. Oleh karena itu, menurut Sudarwati & Retnowati (2015), program pelatihan kewirausahaan harus dirancang sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Penyesuaian Model penguatan kewirausahaan juga harus sejalan dengan kebutuhan industri (Suyitno *et al.*, 2014). Dalam hal ini universitas hendaknya memiliki kemampuan mengintegrasikan pembelajaran berbasis riset, sensitif pada pasar serta mampu menyesuaikan

dengan kebutuhan dan keinginan pasar (Moustaghfir & Sirca, 2010). Jangan sampai produk atau jasa yang dihasilkan tidak dapat diserap oleh industri, terutama industri lokal sebagai target pasar utama wirausaha pemula seperti mahasiswa.

Model yang efektif harus bersifat kongkret dan aplikatif. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan mendorong pendekatan *problem-based learning* dimana mahasiswa mempelajari bagaimana mengembangkan kemampuan mewujudkan rencana-rencana bisnis secara riil, membuat serta memasarkan produk yang dihasilkan (Siswadi, 2013).

Sebagaimana yang terjadi di Nigeria, hasil studi Adebayo & Otemuyiwa (2015) menemukan fakta bahwa penyusunan kurikulum disana tidak disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga menyulitkan penciptaan lapangan usaha yang diminati ketika sudah lulus kuliah. Fenomena tersebut juga terjadi di banyak universitas di Indonesia, bahwa mata kuliah kewirausahaan sekedar untuk memenuhi instruksi Kementerian Pendidikan Nasional dan dipelajari oleh mahasiswa hanya sekedar untuk mendapatkan nilai atau lulus semata. Oleh karenanya menurut Sudarwati & Retnowati (2015), kurikulum pendidikan kewirausahaan hendaknya disesuaikan dengan minat dan bakat mahasiswa.

ESRM merupakan hasil penelitian yang ditujukan untuk memfokuskan pada pembentukan model pendidikan yang mensinkronkan minat mahasiswa pada pilihan kewirausahaan dengan mata kuliah penunjang yang sesuai. Implementasi ESRM pada perguruan tinggi diharapkan menjadi sebuah peningkatan keahlian kewirausahaan berdasarkan minat dan pilihan mahasiswa.

5. Conclusion

Model ESRM dapat berhasil memperoleh berbagai informasi yang berhubungan dengan pendidikan (Mata Kuliah) dan pelatihan yang berguna dengan peningkatan keahlian dan menjadi standar yang tepat seorang wirausahawan. Hal ini akan membuat perguruan tinggi khususnya akademisi yang berfokus pada pengembangan dan pendidikan mudah dalam pengkaderisian calon wirausaha agar bisa siap di dunia kerja.

Bagi akademisi di perguruan tinggi, sebaiknya dapat menggunakan ESRM untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan skill yang berhubungan kewirausahaan agar setelah lulus kuliah dapat menjadi pilihan wirausaha yang lulusan inginkan. Bagi Perguruan Tinggi, sebaiknya memberikan sarana dan prasarana serta dukungan pada pendidik dan mahasiswa untuk menetapkan ESRM guna membantu mahasiswa mengembangkan skill kewirausahaan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi kelayakan dan keefektifan ESRM dalam menangani masalah lain, seperti permodalan, kecerdasan emosional, manajemen diri, prokrastinasi akademik, dan sebagainya.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ditjen Dikti Ristek atas bantuan pendanaan program penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Tahun Anggaran 2021.

References

- Adebayo, O., & Otemuyiwa, A. A. (2015). University Unified Undergraduate Entrepreneurship Education Curriculum is a must. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3(1), 10-20.
- Aghajani, H., & Abbasqholipour, M. (2012). Explanation of relationships between biographical characteristics and entrepreneurship spirit of students. *Iranian Journal of Management Studies*, 5(1), 63-78.
- Clouse, R. W., Aniello, J., & Biernaeki, J. (2005). A problem-based learning environment for engineering entrepreneurship. *Prosiding of the 2005 American Society for Engineering Education Annual Conference & Exposition*.
- Cord. (2001). Contextual Learning Resource. Tersedia pada: <http://www.cord.org/lev2.cfm/65>. Diakses tanggal: 2 Maret 2001
- Edwards, L. J., & Muir, E. J. (2005). Promoting entrepreneurship at the University of Glamorgan through formal and informal learning. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 12(4), 613-626. <https://doi.org/10.1108/14626000510628261>
- Ekpoh, U. I., & Edet, A. O. (2011). Entrepreneurship education and career intentions of tertiary education students in Akwa Ibom and Cross River States, Nigeria. *International Education Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.5539/ies.v4n1p172>
- Fahmi, F., Yozza, H., & Izzati Rahmi, H. G. (2009). *Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa*. Universitas Andalas Padang, Limau Manis, Padang, Indonesia.
- Fitriati, R. (2011). Entrepreneurship education: toward models in several Indonesia's university. *Prosiding the 4th International Conference on Indonesia Studies: "Unity, Diversity and Future"*.
- Gaer. (1998). Whats is Project-Based Learning? <http://members.aol.com>, diakses pada tanggal 7 September 2013.
- Gibb, A. (2002). In pursuit of a new 'enterprise' and 'entrepreneurship' paradigm for learning: creative destruction, new values, new ways of doing things and new combinations of knowledge. *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233-269. <https://doi.org/10.1111/1468-2370.00086>
- Khan, S. A. (2008). Entrepreneurship education in Pakistani Universities. University of Essex Southend-on-Sea, School of Entrepreneurship and Business.
- Lee, S. M., Chang, D., & Lim, S.B. (2005). Impact of entrepreneurship education: a comparative study of the U.S. and Korea. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 1, 27-43.
- Lupiyoadi, R. (2004). *Entrepreneurship: from Mindset to Strategy*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moursund, D. G. (1997). The feature of information technology in education. <http://darkwing.uoregon.edu/oursund/books/futuresbook1997/index.html>.
- Moustaghfir, K., & Sirca, N. T. (2010). Entrepreneurial learning in higher education: introduction to the thematic issue. *International journal of Euro-Mediterranean studies*, 3(1), 3-26.

Entrepreneurial Skills Reinforcement Model in “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” ...

Aris Siswati, Boge Triatmanto, Sunardi

- Praswati, N. A. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat wirausaha di kalangan mahasiswa studi kasus: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Seminar Nasional dan Call for Paper*.
- Rahmi, E. (2015). Re-design Mata Kuliah Kewirausahaan sebagai upaya melahirkan entrepreneur muda. *SNEMA*.
- Ratnawati, D., & Kuswardani, I. (2010). Kematangan Vokasional Dan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Psikohumanika, III*, 1.
- Saputra A. D., & Susena. (2003). Kontribusi Mata Kuliah Kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship yang beretika pada mahasiswa Prodi PPKN FKIP UAD Yogyakarta. *Jurnal Citizenship, 2*(1).
- Tyra, M. J., & Sarjono, A. (2020). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Keuangan dan Bisnis, 18*(1), 46-67.
- Siswadi, Y. (2013). Analisis faktor internal, faktor eksternal dan pembelajaran kewirausahaan yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 13*(1), 1-17.
- Sudarwati, N., & Retnowati, N. (2015). The burgeoning of an integrated entrepreneurship education for encouraging Indonesia National Entrepreneurship Movement. *The International Journal of Management, 4*(2), 47-53.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Susilo, D. W. H. (2018). An entrepreneurial mindset and factors' effect on entrepreneur's spirit in Indonesian. *The SIJ Transactions on Advances in Space Research & Earth Exploration, 6*(1), 1-6. <https://doi.org/10.9756/sijasree/v6i1/0204520102>
- Suyitno, S., Sonhadji, A., Arifin, I., & Ulfatin, N. (2014). Entrepreneurial leadership of vocational schools principals in Indonesia. *International Journal of Learning and Development, 4*(1), 59-64. <https://doi.org/10.5296/ijld.v4i1.4838>
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project Based Learning. <http://www.autodesk.com/>,
- Thomas, J. W., Mergendoller, J. R., & Michaelson, A. (1999). *Project Base Learning: A handbook of Midle and High School Teacher*. Novato CA: The Buck Institute for Education.
- Wardoyo. (2012). Pengaruh Pendidikan dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. *Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis II*. Jakarta: Universitas Tarumanegara, 18 September 2012.
- Wedayanti, N. P. A. A., & Giantari, I. G. A. K. (2016). *Peran pendidikan kewirausahaan dalam memediasi pengaruh norma subyektif terhadap niat berwirausaha*. *E-Jurnal Manajemen Unud, 5*(1).
- Wibowo. (2017). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yohnson, Y. (2003). Peranan universitas dalam memotivasi sarjana menjadi young entrepreneurs (seri penelitian kewirausahaan). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship), 5*(2), 97-111.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba empat.